

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan memiliki nilai yang strategis khususnya dalam pemenuhan protein hewani bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan program pemerintah dalam swasembada daging sapi dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan asal ternak berbasis sumberdaya domestik. Salah satu langkah dalam pemenuhan program swasembada daging tersebut ialah dengan melakukan pengembangan usaha peternakan sapi potong yang memadai.

Sapi potong banyak dipilih untuk dikonsumsi dikarenakan memiliki kandungan gizi yang tinggi berupa protein hewani dengan kandungan protein 18,8% dan lemak 14,0% (Anjasari, 2010). Namun pada tahun 2020, ketersediaan daging sapi di Indonesia masih mengalami defisit sebesar 294,62 ribu ton. Defisit ini disebabkan oleh lebih rendahnya produksi daging sapi yakni 422,53 ribu ton dibandingkan dengan kebutuhan akan daging sapi itu sendiri sebesar 717,15 ribu ton (Peternakan dalam Angka, 2020). Hal ini dikarenakan permintaan yang meningkat dan tidak diiringi juga dengan peningkatan produksi. Produksi yang ada belum bisa memenuhi seluruh permintaan dalam negeri.

Dalam lima tahun terakhir (2015-2019) produksi daging sapi mengalami peningkatan dengan rata-rata 13,26% per tahun (Peternakan dalam Angka, 2020). Produksi daging sapi dalam negeri ini 90% berasal dari peternakan rakyat. Fakta ini merupakan tantangan bagi pembangunan peternakan dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional dan upaya menekan impor tidak lebih 10% dari total konsumsi nasional.

Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat, dimana permintaan terhadap daging sapi dalam lima tahun terakhir terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi daging sapi setiap tahun 2,70 %. Namun permintaan ini belum dapat dipenuhi karena peningkatan produksi daging sapi tidak sebanding dengan peningkatan permintaannya. Produksi daging sapi lima tahun terakhir rata-rata meningkat 1,37 % setiap tahun. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan produksi sapi potong di Sumatera Barat perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas secara berkesinambungan. Disamping itu, peningkatan produksi sapi potong perlu ditingkatkan sebagai upaya peningkatan pembangunan peternakan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup peternak (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Sumatera Barat, 2020).

Upaya peningkatan pembangunan peternakan juga telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Dharmasraya. Kabupaten Dharmasraya adalah daerah di Sumatera Barat yang berpotensi dalam pengembangan sektor peternakan khususnya ternak sapi. Penggunaan lahan dalam sektor pertanian mencapai 89,98% (Dharmasraya Dalam Angka, 2020). Dharmasraya menjadi sentral perkebunan di provinsi Sumatera Barat yang dimotori oleh perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Dengan luas perkebunan sawit 88.250,30 Ha dan menjadi daerah sentral perkebunan kelapa sawit terluas nomor dua di Sumatera Barat setelah Kabupaten Pasaman Barat. Saat ini integrasi peternakan sapi dan perkebunan kelapa sawit menjadi prioritas utama untuk dikembangkan di Kabupaten Dharmasraya. Ini tergambar dari jumlah populasi ternak sapi potong terbanyak nomor dua setelah Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah populasi ternak sapi potong sebanyak 46.369 ekor tahun 2019 (Dharmasraya Dalam Angka, 2020).

Lahan perkebunan sawit yang luas dapat menyediakan produksi hijauan yang cukup tinggi dengan rata-rata produksi hijauan dari kelapa sawit umur 5-10 tahun adalah 10,479 ton/Ha/tahun dan pohon kelapa sawit umur 10-20 tahun adalah 14,872 ton/ha/tahun. Selain itu peternak juga dapat memanfaatkan limbah kebun sawit selain hijauan agar kebutuhan pakan ternak sapi dapat terpenuhi. Limbah yang dapat dimanfaatkan peternak adalah berupa pelepah dan daun sawit. Daya dukung 1 Ha kebun sawit rakyat (dengan memanfaatkan hijauan, daun, dan pelepah sawit) adalah 1,6 ekor sapi dewasa. Sementara jika semua biomassa limbah pengolahan kelapa sawit dapat dimanfaatkan dengan baik, maka setiap hektar kebun sawit mampu menyediakan pakan untuk 2,6 ekor sapi dewasa. Oleh karena itu, berdasarkan luas kebun sawit yang ada di Kabupaten Dharmasraya, semestinya dapat menampung sekitar 141,200 ekor sapi potong dengan hanya memanfaatkan hijauan, daun, dan pelepah sawit. Namun kenyataannya populasi sapi potong yang ada di Kabupaten Dharmasraya masih dibawah daya tampung yaitu 46,360 ekor (Indrayani dan Hellyward, 2015).

Pada usaha peternakan sapi potong rakyat ini, input produksi seperti penggunaan bibit yang baik akan mempengaruhi produksi ternak itu sendiri. Semakin baik bibit yang digunakan maka semakin baik hasil yang diperoleh. Dalam hal ini peternak lebih banyak menggunakan bibit di daerah terdekat saja mengingat harga dan ongkos transportasi yang murah dibandingkan dari luar daerah. Peternak juga membutuhkan obat-obatan untuk mencegah terjadinya kematian ternak oleh penyakit serta menjaga kondisi ternak itu sendiri. Peningkatan populasi sapi potong di kabupaten Dharmasraya juga didukung oleh pemanfaatan tenaga kerja keluarga dan menggunakan teknologi seadanya mengingat biaya

produksi yang minim. Dengan potensi yang tersedia di Kabupaten Dharmasraya dan permasalahan-permasalahan yang ada dapat dipandang produksi ternak sapi potong belum berada pada titik puncak yang seharusnya.

Oleh karena itu, sangat diperlukan penelitian tentang "**Analisis Optimalisasi Input Produksi Sapi Potong Rakyat Di Kab Dharmasraya**"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi input produksi sapi potong rakyat di Kabupaten Dharmasraya
2. Apa saja Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi sapi potong rakyat di Kabupaten Dharmasraya.
3. Apakah input produksi sapi potong rakyat di Kabupaten Dharmasraya sudah optimal

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis kondisi input produksi sapi potong rakyat di Kabupaten Dharmasraya.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sapi potong rakyat di Kabupaten Dharmasraya.
3. Menganalisis optimalisasi penggunaan input produksi sapi potong rakyat di Kabupaten Dharmasraya .

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peternak diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk meningkatkan usaha peternakan khususnya mengenai optimalisasi input produksi.
2. Sebagai sarana informasi bagi peneliti lain untuk meneliti tentang hal yang berkaitan dengan optimalisasi input produksi.
3. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai acuan maupun referensi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan sapi potong khususnya di daerah Kabupaten Dharmasraya.

